

**Pola Struktur Ongkos Ketenagakerjaan  
dan Ongkos Produksi Serta Dampaknya Terhadap Laba Usaha**

**(Studi Komparasi UKM Pengrajin Perabotan Kayu yang Memperoleh KUR dan Tidak  
Memperoleh KUR di Kec. Cakung Jatinegara Jakarta Timur)\***

Oleh :

Meirinaldi, SE., MM dan Dr. Emalia Dewi Kartika., MBA  
(Dosen Program Pascasarjana Universitas Borobudur)

**Abstract**

*This research is aim to get about the performance comparated for Sentra UKM has receipted KUR and Sentra UKM has not receipted KUR with the analysis of Labour Cost Structure, Production Cost Structure and their impact for the return to equity structure. The labour cost structure are not significant correlated and positive effect with the return to equity structure for UKM with KUR and UKM without KUR.*

*The Production Cost Structure are better significant correlated and negative effect with the return to equity structure for UKM with KUR, but not significant correlatet and positive effect for UKM without KUR.*

*The simultan approach, the labour cost structure and the production cost structure are not significant correlated and negatif effect with the return to equity structure for UKM with KUR and UKM without KUR. There are the another variables are most significant correlated and effect for the return to equity structure.*

*Well, the diffi-ent about UKM with KUR and UKM without KUR are :1) better significant correlated and negatif effect for UKM with KUR and 2) not significant correlated and positif effect for UKM without KUR.*

*Sugested for the related institution with UKM for give cozy accessibility for UKM Sentra Industri Kayu and Meubel at Kecamatan Cakung Jakarta Timur inside to institusional banking overall training programm. The training programm are about finance, accounting, marketing system, and production system, And then, to give the sustainable developing and coaching. For the banking institusional, is sugested to make the simplicity for credit administration and procedure, to decrease the credit interest and credit collateral.*

## I. PENDAHULUAN

Peran usaha kecil dan menengah (UKM) dalam menunjang kegiatan ekonomi masyarakat terutama dalam menggerakkan sektor riil, merupakan realitas dalam kegiatan ekonomi nasional dan mendapat kedudukan yang sangat penting dan strategis pemerintah dalam perumusan kebijakan ekonomi kerakyatan. Oleh karenanya, penguatan terhadap ekonomi skala kecil dan menengah dipandang perlu menjadi prioritas dalam menopang ekonomi nasional yang kuat dan terciptanya fundamental ekonomi yang tangguh.

Untuk mewujudkan maksud tersebut, pemerintah melalui Kementerian Negara Koperasi dan UKM mengeluarkan kebijakan pengembangan usaha UKM ditempuh melalui strategi pendekatan sentra UKM yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi klaster. Strategi ini selain dilakukan melalui dukungan berbagai kebijakan juga dilengkapi dengan program penyediaan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

KUR adalah skema Kredit/Pembiayaan yang khusus diperuntukkan bagi UMKM dan Koperasi yang usahanya layak namun tidak mempunyai agunan yang cukup sesuai. Perb persyaratan yang ditetapkan akan. Tujuan akhir diluncurkan Program KUR adalah meningkatkan perekonomian, pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja.

Sentra Pengrajin perabotan Kayu di Kecamatan Cakung Jatinegara Jakarta Timur yang ditetapkan sebagai Sentra UKM binaan pada tahun 2003, merupakan salah satu Sentra UKM yang memperoleh KUR dari Kementerian Negara Koperasi dan UMKM, dimana sampai dengan Desember 2008 telah memiliki anggota UKM binaan sebanyak 350 UKM dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 2.650 orang. Jika menggunakan angka rata-rata, ternyata jumlah tenaga kerja yang p hanya selkitar 7-8 orang untuk setiap UKM. Kondisi ini tentu belum memadai jika dikaitkan dengan tujuan peluncuran KUR dalam meningkatkan perekonomian,

pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja.

Mengingat tujuan pokok kebijakan peIuncuran skema kredit KUR dan besarnya dana yang telah dikucurkan oleh pemerintah melalui skema Kredit Usaha Rakyat untuk pengembangan sentra-sentra UKM di seluruh Indonesia, khususnya di DKI Jakarta, maka Sentra Pengrajin Perabotan Kayu di Kec. Cakung Jatinegara Jakarta. Timur penulis jadikan objek penelitian dengan beberapa tujuan penelitian berikut :

Penelitian ini ingin mendapatkan gambaran komparasi kinerja Sentra UKM yang telah memperoleh KUR dan yang belum memperoleh KUR, melalui pola-pola struktur struktur ongkos TK, dan struktur ongkos produksi serta dampaknya terhadap pola struktur laba, yang bermuara pada indikator apakah ada dampak pengucuran KUR tersebut bagi UKM yang telah memperoleh KUR atautkah sama saja denga kinerja UKM yang belum memperoleh KUR. Hasil penelitian ini nantinya akan direkomendasikan kepada pemerintah (Meneg Koperasi dan UMKM dan sentra-sentra UKM) untuk dapat merumuskan kebijakan-kebijakan dalam keberlanjutan pembinaan dan pengembangan sentra-sentra UKM melalui skema KUR.

Pada penelitian ini, penulis merumuskan lillidua permasalahan pokok yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektifitas pemanfaatan perolehan KUR di kalangan UKM yang diteliti, yaitu :

1. Bagaimanakah hubungan dan pengaruh (baik secara parsial maupun simultan),i' antara struktur ongkos tenaga kerja dan struktur ongkos produksi terhadap struktur, laba usaha pada Sentra Pengrajin Perabotan Kayu yang telah memperoleh KUR dan yang belum memperoleh KUR di Ke Cakung Desa Jatinegara Jakarta Timur ?
2. Apakah ada perbedaan pengaruh po struktur ongkos tenaga kerja dan struktur ongkos produksi terhadap struktur lab usaha pada Sentra Pengrajin Perabotan Kayu yang telah memperoleh KUR dan yang belum memperoleh KUR

di Kec Cakung Desa Jatinegara Jakarta Timur ?

## II. KONSEPSI TEORITIS

### 1. Kajian Teoritis

Kunarijo (1999 : 7) dalam Effendi (2008 ; 21) menyatakan bahwa, " Tujuan pembangunan ekonomi pada dasarnya mencakup hal-hal pokok seperti ; a) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, b) Meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat, c) meningkatkan kesempatan kerja a dan d) meningkatkan pemerataan pembangunan antar daerah.

Pengembangan suatu kelompok menjadi kelompok-kelompok yang mempunyai suatu ciri kesamaan, misalnya kesamaan aktifitas usaha biasanya cenderung menjadi sentra-sentra usaha yang melakukan kerjasama-kerjasama dalam bidang produksi, pemasaran, teknologi dan modal. Kelompok-kelompok ini biasanya memiliki otonomi dan kemandirian yang cukup dalam mengembangkan usaha mereka. Gibson, Ivancevich dan Donnelly (1996 :399) dalam Efendi (2008 ; 48 ) memberikan sejumlah alasan mengapa otonomi kelompok kerja lebih baik dibandingkan operasi satu orang individu.

Salah satu alasan tersebut adalah adanya kesamaan keinginan untuk menumpuk modal yang lebih kuat, apakah melalui kesepakatan untuk berkontribusi atau melalui upaya bersama untuk dapat akses kepada sumber-sumber permodalan, seperti perbankan, dan pemerintah.

Struktur modal yang optimal yaitu struktur modal yang dapat meminimumkan biaya modal rata-rata dan memaksimumkan nilai perusahaan (Bambang Riyanto, 1990:226). Sedangkan struktur modal yang optimal menurut Napa I. Awat dan Mulyadi (1995:34) adalah struktur modal yang dapat memaksimumkan nilai pasar perusahaan dengan cara meminimumkan biaya modal rata-rata (average cost of capital).

Oleh karena itu, agar kondisi tersebut tercapai, maka perlu dipertimbangkan

variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal. Bambang Riyanto (1990:228) berpendapat bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal adalah : (1) tingkat bunga; (2) stabilitas dari earning; (3) susunan dari aktiva; (4) kadar risiko dari aktiva; (5) besarnya jumlah modal yang dibutuhkan; (6) keadaan pasar modal; (7) sifat manajemen; (8) besarnya suatu perusahaan.

Menurut Weston dan Copeland (1999:35), variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal adalah : (1) tingkat pertumbuhan penjualan; (2) stabilitas arus kas; (3) karakteristik industri; (4) struktur aktiva; (5) sikap manajemen; (6) sikap pemberi pinjaman. Sedangkan menurut Weston dan Brigham (1998:174), mengatakan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal adalah : (1) stabilitas penjualan; (2) struktur aktiva; (3) leverage operasi; (4) tingkat pertumbuhan; (5) profitabilitas, (6) pajak; (7) pengendalian; (8) sikap manajemen; (9) sikap pemberi pinjaman; (10) kondisi pasar; (11) kondisi internal perusahaan; (12) fleksibilitas keuangan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Weston dan Copeland (1999:35) pertumbuhan penjualan merupakan variabel yang mempengaruhi struktur modal. Brigham dan Houston (2001:39) juga mengatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Struktur modal yang optimal, akan mempengaruhi pengambilan keputusan alokasi dari modal itu sendiri. Dikaitkan dengan ketenaga kerjaan, dikeluarkan maka ongkos-ongkos yang dapat dibagi dua kelompok, yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang sifatnya mendukung kegiatan produksi tersebut.

Sumber-sumber dana yang biasanya dipakai untuk pembiayaan tenaga kerja umumnya bersifat jangka pendek, misalnya berasal dari hutang-hutang jangka pendek, sama halnya dengan pembiayaan aktiva lancar

lainnya seperti ; persediaan, piutang, kas harian.

Ongkos-ongkos untuk pembiayaan aktiva lancar di atas, dominasinya dapat terlihat dari struktur ongkos tenaga kerja, yaitu perbandingan antara ongkos tenaga kerja dengan total biaya produksi. Semakin tinggi rasionya, semakin menunjukkan kecenderungan suatu perusahaan bersifat padat karya. Sebaliknya, semakin rendah rasio tersebut, semakin menunjukkan kecenderungan suatu perusahaan bersifat padat modal. Struktur ini selanjutnya ongkos tenaga kerja dipengaruhi pula oleh pilihan struktur modalnya, apakah terdiri dari porsi. hutang (jangka pendek /panjang) yang lebih tinggi dibandingkan dengan porsi modal sendiri.

Dalam rangka mengukur efektifitas penggunaan struktur modal yang dipilih, maka di struktur ongkos produksi dapat dijadikan alat ukurnya, yaitu perbandingan antara total ongkos produksi dengan penerimaan penjualan perusahaan. Semakin tinggi rasio struktur ongkos produksi menunjukkan semaldn tidak , efektif dan tidak efisien penggunaan modal yang ada.

Pada akhirnya, kedua struktur ongkos tenaga kerja dan struktur ongkos produksi, akan berpengaruh terhadap struktur laba usaha. Dikaitkan dengan pilihan sumber dana modal sendiri dan pinjaman, kita bisa melihat efektifitas penggutaian dana pinjaman dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri (dalam penelitian ini terrepresentasi oleh UKM Yang telah memperoleh KUR dan UKM yang belum memperoleh KUR), yang dalam teori keuangan mengikti dalil-dalil berikut ;

- 1) Jika kemampuanh tinggi dari pada tingkat bunga Pinjaman maka sebaiknya perusahaan memperbesar porsi utang dalam struktur modalnya karena keputusan ini akan meningkatkan laba usaha bagi modal sendiri.
- 2) Sebaliknya, jika kemampuan memperoleh laba lebih rendah dari pada tingkat bunga pinjaman, maka sebaiknya perusahaan memperbesar porsi modal sendiri dalam struktur modalnya, karena

keputusan ini akan meningkatkan laba usaha bagi pemilik modal sendiri.

## 2. Penelitian-Penelitian Terdahulu

Penelitian empiris oleh Krishnan (1996), Badhuri (2002), Moh'd (1998), dan Majumdar (1999) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (growth of sales) merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

Semakin tinggi struktur aktiva maka semakin tinggi struktur modalnya berarti semakin besar aktiva tetap yang dapat dijadikan agunan hutang oleh perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah struktur aktiva dari suatu perusahaan, semakin rendah kemampuan dari perusahaan tersebut untuk dapat menjamin hutang jangka panjangnya. Hal ini sesuai dengan teori Weston dan Brigham (1997:713), bahwa perusahaan yang memiliki aktiva sebagai agunan hutang cenderung akan menggunakan hutang dalam jumlah yang lebih besar. Aktiva yang dimaksud sebagai jaminan atas hutang adalah aktiva tetap (fixed assets).

Profitabilitas juga merupakan variabel yang mempengaruhi struktur modal. Dalam berbagai penelitian kemamputabaan diwakili oleh Return On Assets (ROA), yaitu dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva perusahaan. Menurut Weston dan Brigham (1998:713), perusahaan dengan tingkat return on assets yang tinggi, umumnya S menggunakan hutang dalam jumlah yang relatif sedikit. Hal ini disebabkan dengan return on assets yang tinggi tersebut, d memungkinkan bagi perusahaan melakukan permodalan dengan laba ditahan saja.

Akan tetapi tidak itu saja, asumsi yang lain mengatakan dengan return on assets yang tinggi, berarti bahwa laba bersih yang dimiliki perusahaan tinggi, maka apabila perusahaan menggunakan hutang yang besar tidak akan berpengaruh terhadap struktur modal, karena kemampuan perusahaan dalam membayar bunga tetap juga tinggi.

Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian

besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Hal ini juga pernah dilakukan penelitian empiris oleh : Krishnan (1996), Badhuri (2002), Moh'd (1998), dan Majumdar (1999) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

Rasio hutang atau juga disebut dengan debt ratio mengukur persentasi kebutuhan modal yang dibelanjai dengan hutang (Abas Kartadinata, 1999:57). Meningkatnya rasio hutang berarti bahwa kegiatan operasional perusahaan lebih banyak diperoleh dari hutang. Asumsi itu menguatkan pendapat bahwa kenaikan atau penunman rasio hutang akan berpengaruh pada komposisi struktur modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Effendi ( 2008 ) pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di DKI Jakarta, menunjukan bahwa; alokasi dana, bantuan teknis dan pendampingan yang diberibn pemerintah semakin meningkatkan produktifitas dan kepercayaan mitra usaha KUBE.

### III. METODE PENELITIAN

#### 1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung mulai awal Januari 2010 sampai dengan akhir September 2010. Objek dan tempat penelitian adalah Sentra UKM Pengrajin Perabotan Kayu di Kec. Cakung Jatinegara Jakarta Timur, yang telah menjadi anggota Koperasi Industri Kayu dan Meubel (KIKM) Jakarta Timur.

#### 2. Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah 350 UKM yang menjadi anggota KIKM Jakarta Timur, khususnya Sentra UKM Pengrajin Perabotan Kayu di Kec. Cakung Jatinegara Jakarta Timur. Sedangkan sampel penelitian sebanyak 30 UKM yang ditentukan dengan metode pengambilan sampling " Stratified Random Sarnpling", Selanjutnya 30 sampel ini ditentukan menjadi dua kelompok; 1) yang telah memperoleh KUR dan 2) yang belum memperoleh KUR, masing-masing 15 UKM.

#### 3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variabel "pola struktur ongkos tenaga kerja " dan struktur ongkos produksi UKM sebagai variabel indenpenden (bebas) dan "pola laba usaha UKM" sebagai variabel denpenden (terikat). Penggunaan istilah "pola" dalam hal ini menunjukkan keanekaragaman struktur ongkos tenaga kerja dan struktur ongkos produksi serta tingkat laba usaha yang dimiliki oleh UKM yang menjadi sampel-sampel terpilih.

#### 4. Instrumen Penelitian

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagian besar dalam bentuk data kuantitatif, tetapi data kualitatif juga sangat mendukung dalam proses pengolahan data. Untuk itu pendekatan-pendekatan yang dilakukan dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dan mengolah data tersebut, yakni :

- 1) Pengumpulan data sekunder, berupa data-data dan informasi tertulis yang dikeluarkan oleh Koperasi Industri Kayu dan Meubel (KIKM) Jakarta Timur, sebagai wadah promosI dan pemasaran bersama sentra UKM yang menjadi sampel penelitian, misalnya ; Laporan Laba Rugi, Neraca dan Laporan Perubahan Modal, serta profil perusahaan. Sebagai data pendukung, misalnya diunduh melalui internet, melalui web [www.sentrakukm.com](http://www.sentrakukm.com).
- 2) Pengumpulan data primer, melalui form isian dan kuesioner. Pengoperasian model-model analisis statistik yang digunakan dala penelitian ini, dilakukan dengan cara pemanfaatan software program komputer EVIEW 6.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah rangkuman tabulasi data secara kualitatif dan kuantitatif, serta implikasi-implikasi dari temuan penelitian, yaitu :

Tabel 1. Rangkuman jawaban Kualitatif

No. Resi	Peroleh Kredit	Jenis kredit	Asal kredit	Penggunaan kredit	Kesulitan ajuan	Berat.tdk mengkredit	Menerakan Sism Akt
1	Ya	KUR	BRI	MK	9a	Tidak	Ya
2	Tidak						Blm
3	Ya	KUR	BRI	INV	9a,b,c,e	Tidak	Ya
4	Ya	KUR	BRI	MK	9c	Tidak	Blm
5	Tidak						Blm
6	Tidak						Blm
7	Ya	KUR	BRI	MK	9a,b,c,e	Tidak	Blm
8	Tidak						blm
9	Ya	KUR	BRI	MK	9a,b,c,e	Tidak	Ya
10	Tidak						blm
11	Ya	KUR	BRI	MK	9a,b,c,e	Tidak	Ya
12	Ya	KUR	BRI	MK	9a,b,c,e	Tidak	Blm
13	Ya	KUR	BRI	MK	9a,b,c,e	Ya	Ya
14	Tidak						Blm
15	Ya	KUR	BRI	INV	9a,b,c,e	Ya	Ya
16	Tidak						Blm
17	Ya	KUR	BRI	INV	9a,b,c,e	Ya	Ya
18	Tidak						Blm
19	Tidak						Blm
20	Ya	KUR	BRI	INV	9a,b,c,e	Tidak	Ya
21	Tidak						Blm
22	Ya	KUR	BRI	MK	9a,b,c,e	Tidak	Ya
23	Tidak						Blm
24	Tidak						Ya

25	Tidak						Tidak
26	Tidak						Ya
27	Tidak						Ya
28	Ya	KUR	BRI	MK	9a,b,c,e	Tidak	Ya
29	Ya	KUR	BRI	INV	9a,b,c,e	Tidak	Ya
30	Ya	KUR	BRI	INV	9a,b,c,e	Tidak	Ya

Sumber; Data Tabulasi Kuesoner

Memerhatikan profil kedua kelompok UKM yang telah dan belum menerima KUR tabel 2 dan 3 berikut ;

No Resp	Umur Persuahaan	Jml TK	Jml Kredit
2	< 1 tahun	5	0
8	< 1 tahun	4	0
10	< 1 tahun	4	0
16	< 1 tahun	4	0
24	< 1 tahun	4	0
21	> 8 tahun	8	0
23	> 8 tahun	22	0
27	> 8 tahun	8	0
6	1-3 tahun	4	0
19	1-3 tahun	4	0
25	1-3 tahun	4	0
5	4-8 tahun	4	0
14	4-8 tahun	8	0
18	4-8 tahun	8	0
26	4-8 tahun	4	0

Sumber; Data Tabulasi Kuesoner

Ditemukan bahwa; kelompok UKM yang belum menerima KUR ternyata 53,3% adalah UKM yang baru berdiri selama 1 tahun s/d 4 tahun, 26% berumur 4-8 tahun dan hanya 20,7% berumur lebih dari 8 tahun.

No Resp	Umur Persuahaan	Jml TK	Jml Kredit
17	> 8 tahun	8	5
1	> 8 tahun	8	15
7	> 8 tahun	4	25
12	> 8 tahun	4	25
13	> 8 tahun	16	98
9	> 8 tahun	16	100
22	> 8 tahun	8	100
15	> 8 tahun	16	150
30	> 8 tahun	16	250

29	> 8 tahun	22	300
4	4-8 tahun	8	20
11	4-8 tahun	8	150
28	4-8 tahun	16	150
3	4-8 tahun	22	200
20	4-8 tahun	16	300

Sumber; Data Tabulasi Kuesoner

Sementara itu, kelompok UKM yang telah memperoleh KUR ternyata 66% nya adalah usaha yang telah berdiri lebih dari 8 tahun dan sisanya (34%) berkisar antara 4 8 tahun.

Dengan dernikian dapat disimpulkan bahwa ada pola yang menunjukkan bahwa kelompok penerima KUR pada umumnya adalah UKM yang sudah cukup berpengalaman dan cukup lama berdiri/beroperasi. Sementara Kelompok UKM yang belum menerima KUR adalah UKM yang belum berpengalaman dan belum lama berdiri/beroperasi.

1. Persamaan Regresi yang diperoleh dari olah data pada tiga skenario, adalah :
  - a. Skenario UKM yang telah menerima KUR  $Y = 0,350 + 0,282 X_1 - 0,470 X_2$
  - b. Skenario UKM yang belum menerima KUR  $Y = 0,248 + 0,008 X_1 + 0,029 X_2$
  - c. Skenario Gabungan UKM yang telah dan belum menerima KUR  $Y = 0,299 + 0,196 X_1 - 0,279 X_2$
1. Struktur Laba Usaha kelompok UKM penerima KUR (35%) lebih besar dari kelompok UKM yang tidak menerima KUR (24,8), jika tidak terdapat variasi atau perbedaan dari segi struktur ongkos tenaga kerja dan struktur ongkos produksi. Ini menunjukkan adanya dugaan awal kecendrungan efektifitas kucuran KUR yang diterima oleh UKM kelompok penerima KUR. Jika analisis diteruskan dengan skenario gabungan kedua kelompok UKM tersebut, maka terlihat nilai struktur laba tersebut masih cukup tinggi, yaitu sebesar 29,9 %.

2. Jika koefisien regresi dapat dianggap sebagai indikator elastisitas perubahan struktur ongkos TK dan struktur ongkos produksi terhadap tingkat laba usaha, maka terlihat bahwa pada kelompok UKM penerima KUR ternyata tingkat laba usahanya sangat peka terhadap perubahan struktur ongkos TK, yaitu setiap perbedaan 1% berpengaruh sebesar 28,2%, dan terhadap perubahan 1% struktur ongkos produksi, justru berpengaruh negatif sebesar 47%. Jika diperkuat dengan hasil analisis kualitatif jawaban responden kelompok UKM penerima KUR, ketikaditanya alokasi KUR ; 60% menyatakan untuk penambahan modal kerja dan sisanya 40 % untuk modal investasi, maka dapat mpulkan bahwa pola pengaruh tersebut diduga dipengaruhi oleh kebijakan alokasi dana KUR tersebut. Dengan demikian pengaruh negatif perubahan struktur ongkos produksi dapat disarankan untuk mengurangi alokasi dana KUR tersebut untuk investasi, (apa lagi jika digunakan untuk membeli peralatan yang berteknologi tinggi), yang berdampak pada tingginya biaya penyusutan disatu sisi, dan kurangnya penyerapan tenaga kerja disisi lainnya. Kemudian jika dibandingkan dengan kelompok UKM yang belum menerima KUR, terlihat bahwa struktur laba usaha tidak peka terhadap perubahan kedua struktur ongkos tersebut, dimana setiap 1% perubahan struktur ongkos Tk hanya berpengaruh sebesar 0,8% dan perubahan 1% struktur ongkos produksi hanya berpengaruh sebesar 2,9%.
3. Nilai R square untuk kelompok UKM penerima KUR sebesar 42%, kelompok UKM yang tidak menerima KUR sebesar 0,01% dan gabungan UKM sebesar 15,3% menunjukkan bahwa model yang dibangun tidak cukup mampu menjelaskan hubungan dan pengaruh struktur ongkos Tk dan Produksi terhadap Laba usaha, sehingga dipastikan ada variabel-variabel lain

diluar penelitian ini yang berpengaruh dominan terhadap laba usaha, misalnya ; variabel-variabel terkait dengan manajemen pemasaran, manajemen produksi, (sebagai faktor internal) dan terkait dengan permintaan pasar, persaingan, pendapatan masyarakat, mode, selera, kondisi ekonomi, dan lain-lain (sebagai faktor eksternal).

4. Dari uji signifikan hubungan dan pengaruh struktur ongkos TK dan produksi, terlihat bahwa, struktur ongkos TK tidak signifikan, baik untuk kelompok UKM penerima KUR maupun yang tidak menerima KUR. Sementara struktur ongkos produksi untuk kelompok UKM penerima KUR cukup signifikan, namun memiliki pola hubungan dan pengaruh negatif. Tidak demikian halnya kelompok UKM yang tidak menerima KUR, hubungan dan pengaruhnya tidak signifikan. Dalam uji signifikan serempak untuk kelompok UKM penerima KUR cukup signifikan, namun kelompok UKM yang tidak menerima KUR, dan analisis gabungan KM, tidak signifikan.
5. Melalui uji durbin-watson, kelompok UKM penerima KUR dan Gabungan UKM, tidak ditemukan autokorelasi antara variabel struktur ongkos TK dan Produksi, sementara untuk kelompok yang tidak menerima KUR, tidak dapat diputuskan tentang adanya auto korelasi tersebut.

## V. PENUTUP

- 1) Kesimpulan Umum
  - a. Ditemukan pola bahwa ; UKM penerima KUR umumnya perusahaan yang telah lama berdiri, memiliki pengalaman usaha, dan telah menerapkan sistem pembukuan sederhana, sedangkan UKM yang tidak menerima KUR justru sebaliknya.
  - b. Akses terhadap perbankan (khususnya pengajuan kredit) umumnya terkendala oleh berbagai sebab, misalnya ; lemahnya sistem pembukuan dan manajemen keuangan, belum berbadan usaha, prosedur dan administrasi yang berbelit-belit, ketersediaan agunan: tingkat bunga kredit yang masih kurangnyadan pembinaan pendampingan, baik dari perbankan maupun dari lembaga lainnya ; seperti Perguruan Tinggi.
- 2) Kesimpulan khusus
  - a. Struktur Ongkos TK memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan struktur laba usaha, baik kelompok UKM yang telah menerima KUR maupun yang belum menerima KUR, dan memiliki pengaruh yang kecil dan searah.
  - b. Struktur Ongkos Produksi memiliki hubungan cukup signifikan (namun negatif) terhadap laba usaha UKM penerima Kredit. Namun untuk UKM yang tidak menerima KUR memiliki hubungan yang tidak signifikan, dan kedua variabel tersebut pengaruhnya kecil terhadap laba usaha, serta searah.
  - c. Secara bersama-sama, struktur ongkos TK dan struktur ongkos produksi memiliki hubungan yang tidak signifikan dan pengaruh yang kecil terhadap laba usaha UKM yang telah menerima kredit maupun yang tidak menerima kredit. Ada variabel-variabel diluar penelitian ini yang sangat dominan pengaruhnya terhadap laba usaha kedua kelompok UKM tersebut.
  - d. Dengan demikian, perbedaannya hanya terjadi pada pola hubungan dan pengaruh struktur ongkos produksi terhadap laba usaha, dimana untuk UKM penerima KUR, hubungannya cukup signifikan, pengaruhnya lebih mi- besar dan berbanding terbalik (negatif.) Sementara UKM yang tidak

menerima KUR, hubungannya tidak signifikan, pengaruhnya sangat kecil dan berbanding lurus.

## 2. Saran-Saran

- 1) Disarankan kepada pihak-pihak yang . terkait, untuk dapat rneningkatkan akses iiUKM (khususnya sentra industri meubel dan kayu di Kecamatan Cakung Jakarta Timur) terhadap lembaga Perbankan, melalui upaya-upaya pemberian pelatihan-pelatihan manajemen, keuangan, akuntansi, sistem produksi, pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Bagi perbankan yang menyalurkan kredit, perlu kiranya menyederhanakan persyaratan administrasi, prosedur, keringanan bunga kredit dan agunan kredit.
- 2) Untuk UKM yang telah menerima KUR (dan kredit jenis lainnya) perlu menyesuaikan kebutuhan kreditnya dengan kebutuhan pendanaannya, apakah untuk modal kerja atau untuk modal investasi.
- 3) Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang belum optimal, maka disarankan pada penelitian berikutnya dan peneliti untuk dapat menggunakan informnasi yang lebih akurat, La memasukan variabel-variabel lain yang belum dimasukan dalain penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Bambang Riyanto, 1998, Dasar- Dasar pembelanjaan perusahaan, Edisi 5, BPFE Yogyakarta

Brigham, • Daves, 2004, Intermediate Financial Management, edisi 8.

Martono & Agus H, 2001, Manajemen Keuangan, Cetatakan pertama, Ekonisia Jogj akarta

Brigham, Eugene F., and Michael C. Ehrhardt, 2005, Financial Adanagenient:

liTheory and Practice, Eleventh Edition, South - Western, Australia: Thomson

Effendi M. Guntur, 2008, Analisis Faktor - faktor yang mempengaruhi keberhasilan Kelompok Usaha Bersama ( KUBE ) serta Implikasinya-implikasinya pada Peningkatan Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi DK1 Jakarta.

Frank, Murray Z., and Vidhan K. Goyal, 2003, Capital Structure Decisions, Working paper, Faculty of Commerce, University of British

Columbia, and Department of Finance, Hong Kong University of Science and Technology, 1 - 55.

Laurent, Sandra, 2000, Capital Structure Decision: The Use of Preference Shares And Convertible Debt in the UK, Working paper, Bristol Business School, University of the West of England, 1 — 39.

Leland, Hayne E., 1998, Agency Costs, Risk Management, and Capital Structure, orking paper, Haas School of Business, University of California, Berkeley, 148.

Modigliani, Franco, and Miller, Merton H., 1958, The Cost of Capital, Corporate Finance, and the Theory of Investment, the American Economic Review, 48/3, 261 297.

Ogden, .Toseph P., Frank C. Jen, Philip. F. OConnor, 2003, Advance Corporate Finance, Policies and Strategies, Upper - Saddle River, New Jersey: PrenticeHall.

Nazir, Moh. 2003. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia: Jakarta.

Seitz, Neil, 1984, Financial Analysis: A Programmed Approach, Third Edition, Englewood Cliffs, New Jersey: A Reston Book Prentice-Hall, Inc.

Shyam-Sunder, Lakshmi, and Stewart C. Myers, 1999, Testing S-tatic Tradeoff Against Pecking Order Models of Capital Structure, Journal of Financial Economics, 51/2, 219 — 244.

Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Bisnis, CV ALFABETA: Bandung.

Siaw Peng Wan, 1999, Corporate Finance: Capital Structure Decision, Working paper, University of Illinois at Urbana-Champaign, 1 28.

Titman, Sheridan, 2002, The Modigliani  
and Miller Theorem and the Integration of

financial \_Mi srk. ets, Financial Management,